



---

# JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

## Vol.3, No. 2, Juni 2025

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

---

### HAMBATAN PETERNAK DALAM PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI KABUPATEN ENREKANG

FADHILLAH M<sup>1</sup>, ANDI SUARDA<sup>2</sup>, APIATI KAMALUDDIN<sup>3</sup>,  
MUHAMMAD ANSHAR<sup>4</sup>, MUHAMMAD JUFRI<sup>5</sup>, ANDI MUH  
DZULKIFLI<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Bosowa, Indonesia

<sup>4</sup>Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan  
Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>5</sup>Jurusan Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Nusantara Indonesia

<sup>6</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

e-mail:<sup>1</sup> 60700112061@uin-alauddin.ac.id,<sup>2</sup> andi.suarda@uin-alauddin.ac.id,

<sup>3</sup>syamaty31@gmail.com, <sup>4</sup> muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id

<sup>5</sup>muhammadjufriuin@gmail.com, <sup>6</sup>andidzulkifli@unm.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi peternak kerbau di Kabupaten Enrekang, yang memiliki potensi besar dari segi ketersediaan pakan, luas lahan yang memadai, serta nilai ekonomi ternak kerbau. Namun, potensi tersebut belum diimbangi dengan perkembangan usaha peternakan kerbau karena metode pemeliharaan yang masih bersifat tradisional. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei, yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena untuk melihat hubungan antar variabel. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pada subsistem hulu meliputi ketersediaan pakan sebesar 53% dan ketersediaan bibit sebesar 41%. Sementara itu, pada subsistem on-farm, hambatan yang ditemukan adalah penanganan penyakit sebesar 25%, pemeliharaan dan kandang sebesar 39%, serta reproduksi sebesar 27%. Sedangkan pada subsistem hilir dan pendukung lainnya, tidak ditemukan kendala dalam pemeliharaan ternak kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

**Kata kunci:** Hambatan, Pemeliharaan Kerbau, Curio, Enrekang

### I. PENDAHULUAN

Kerbau termasuk salah satu jenis ternak ruminansia yang dikembangkan dan biasanya dipelihara oleh petani sebagai sumber tenaga kerja. Menurut Huitema (1985), kerbau berperan sebagai hewan penarik di sawah, terutama di daerah



---

# JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

## Vol.3, No. 2, Juni 2025

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

---

dengan tanah keras, karena telapak kakinya yang luas dibandingkan dengan berat badannya, sehingga sangat cocok untuk bekerja di sawah. Selain sebagai tenaga kerja, kerbau juga menghasilkan produk seperti daging dan susu, yang menjadi bahan baku dangke, makanan khas Kabupaten Enrekang.

Priyanti (2007) menyatakan bahwa kerbau juga memiliki peran sosial dan budaya yang penting di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Tana Toraja, di mana kerbau belang sering digunakan dalam upacara kematian. Dalam konteks ini, harga kerbau bisa jauh lebih tinggi dibanding sapi, sehingga hal ini dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan budidaya kerbau sekaligus melestarikan plasma nutfah ternak tersebut. Potensi pengembangan ini semakin besar dengan adanya sumber daya alam dan manusia yang mendukung di Indonesia.

Menurut Ibrahim (2008), usaha peternakan kerbau merupakan usaha sampingan yang membantu meningkatkan pendapatan peternak sekaligus menjadi sumber ekonomi penting bagi petani di pedesaan. Kerbau mudah dipelihara, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, tahan terhadap parasit, dan telah melekat erat dalam kehidupan sosial budaya petani.

Namun, dari segi perkembangan, populasi ternak kerbau di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan selama tujuh belas tahun terakhir, dari 3.291.345 ekor pada tahun 1992 menjadi 1.930.716 ekor pada tahun 2008 (Subiyanto, 2010). Di Kabupaten Enrekang, khususnya di Desa Sumbang, ternak kerbau banyak dipelihara. Peternak di desa ini mengakui bahwa beternak kerbau memberikan hasil yang cukup baik. Pemeliharaan kerbau tergolong mudah, dan kerbau mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah secara efektif. Desa Sumbang bahkan menjadi salah satu pemasok ternak kerbau ke Kabupaten Tana Toraja, dengan keuntungan lokasi yang berdekatan.

Desa Sumbang memiliki populasi kerbau tertinggi, dengan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani sawah dan kebun, sehingga limbah pertanian tersedia sebagai pakan ternak. Ketersediaan hijauan seperti rumput juga



---

# JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

## Vol.3, No. 2, Juni 2025

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

---

cukup memadai. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena peternak masih menggunakan metode tradisional dan belum menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik.

Bagi masyarakat Desa Sumbang, ternak kerbau memiliki tujuan khusus, yaitu menjual kerbau jantan untuk keperluan pesta adat di Kabupaten Tana Toraja dan memproduksi dangke kerbau. Selain itu, susu kerbau diolah menjadi dangke, makanan khas Kabupaten Enrekang yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Harga tertinggi kerbau yang pernah dijual di Desa Sumbang mencapai Rp 300 juta, sedangkan harga dangke berkisar antara Rp 25.000 hingga Rp 40.000. Ketersediaan pakan dan nilai ekonomi yang tinggi menjadikan beternak kerbau di desa ini sangat menguntungkan.

Populasi kerbau di Desa Sumbang pada tahun 2013 berjumlah 196 ekor, namun menurun menjadi 152 ekor pada tahun 2015. Data juga menunjukkan bahwa jumlah peternak kerbau meningkat sedikit, dari 68 pada tahun 2014 menjadi 82 pada tahun 2016, dengan sebagian besar peternak hanya memelihara 2-3 ekor. Meskipun jumlah peternak bertambah, populasi ternak tidak mengalami peningkatan dan bahkan menurun sejak tahun 2017 hingga 2019.

Perkembangan populasi ternak kerbau yang stagnan ini perlu ditelusuri faktor penghambatnya, terutama dari perspektif peternak yang langsung berhubungan dengan usaha beternak kerbau.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai hambatan yang dihadapi peternak dalam pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Enrekang, serta memahami perspektif dan pengalaman langsung dari para peternak.



---

# JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

## Vol.3, No. 2, Juni 2025

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

---

### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang, yang merupakan salah satu sentra pemeliharaan ternak kerbau di daerah tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama 2 bulan, mulai dari bulan Mei hingga Juni 2025.

### 3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kerbau yang ada di Desa Sumbang Kecamatan Curio. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih peternak yang dianggap memiliki pengalaman dan informasi relevan terkait hambatan dalam pemeliharaan kerbau. Jumlah sampel ditargetkan sekitar 20-25 peternak untuk mendapatkan data yang representatif.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara langsung kepada peternak untuk memperoleh informasi detail mengenai kendala yang mereka hadapi dalam pemeliharaan kerbau.
- Observasi Lapangan: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi pemeliharaan ternak kerbau, termasuk lingkungan, pakan, dan manajemen pemeliharaan.
- Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung dari dokumen-dokumen terkait seperti catatan peternakan, laporan populasi ternak, dan data pendukung lainnya dari instansi terkait.

### 5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis).

Proses analisis meliputi:

- Transkripsi data wawancara
- Pengkodean data berdasarkan tema-tema hambatan yang muncul

- Klasifikasi dan interpretasi data untuk menemukan pola dan hubungan antar hambatan
- Penyajian hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan mendalam.

### 6. Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) kepada responden untuk memastikan interpretasi data sudah sesuai dengan yang dimaksud.

### 7. Prosedur Penelitian



Gambar 1. Prosedur Penelitian

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penyuluhan

Hasil penelitian sub variabel penyuluhan di Desa Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang pada tabel 1

Tabel 1 Tingkat Frekuensi dan Persentase Jawaban Responden pada Subsistem Pendukung



**JURNAL SAINTISKOM**  
(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)  
**Vol.3, No. 2, Juni 2025**

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Sub variable	Pernyataan	SS		KS		TS	
Penyuluhan	Penyuluhan tentang beternak kerbau sering diadakan	45	100	0	0	0	0
Kelompok tani	Kelompok tani penting	45	100	0	0	0	0
	Bergabung dalam kelompok tani memudahkan saya Memperoleh informasi seputar beternak kerbau	45	100	0	0	0	0
Bantuan pemerintah	Ada bantuan dari pemerintah untuk usaha peternakan kerbau	45	100	0	0	0	0

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 1. menunjukkan bahwa 100% peternak sangat setuju penyuluhan beternak kerbau sering diadakan. Beternak kerbau sudah lama dilakukan di Desa Sumbang, dan penyuluhan rutin digelar dengan antusiasme tinggi dari peternak. Intensitas penyuluhan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok tani yang dapat menghubungi petugas lapangan jika diperlukan. Anshar (2013), penyuluh lapangan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak serta menjadi fasilitator dan konsultan dalam mengatasi kendala pemeliharaan. Dengan demikian, penyuluhan bukanlah hambatan dalam beternak kerbau di Desa Sumbang.

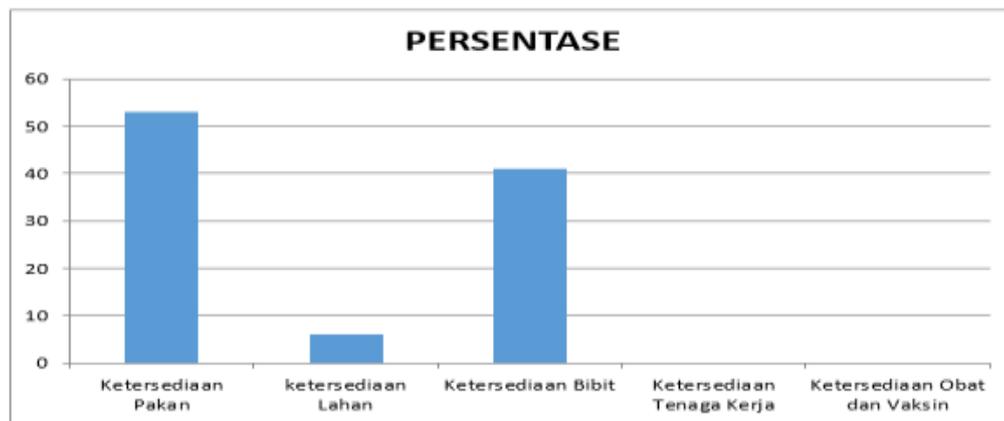
## 2. Kelompok Tani

Hasil penelitian pada sub variabel kelompok tani di Desa Sumbang menunjukkan 100% peternak sangat setuju bahwa kelompok tani penting dan memudahkan akses informasi tentang beternak kerbau. Peternak di desa ini tergabung dalam beberapa kelompok tani. Prasetya (2011) yang menyatakan bahwa keanggotaan kelompok mempermudah mendapatkan informasi melalui pertemuan rutin yang membahas masalah dan solusi serta bertukar pengalaman. Dengan demikian, kelompok tani bukan hambatan dalam pemeliharaan kerbau di Desa Sumbang.

### 3. Bantuan Pemerintah

Hasil penelitian di Desa Sumbang menunjukkan 100% peternak sangat setuju bahwa bantuan pemerintah mendukung usaha peternakan kerbau. Bantuan tersebut meliputi pemberian ternak secara kelompok dan program gertak birahi. Sesuai Herlinae (2010), peran pemerintah penting dalam mengembangkan peternakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, bantuan pemerintah bukan hambatan dalam pemeliharaan kerbau di Desa Sumbang.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase frekuensi hambatan peternak dalam pemeliharaan kerbau di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang pada subsistem:

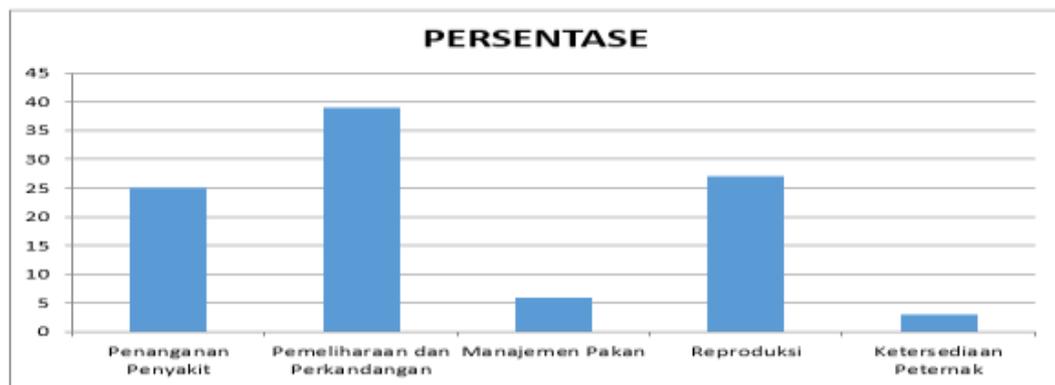


Gambar 2. Grafik Hambatan **subsistem hulu**

Gambar 2. menunjukkan bahwa hambatan utama di subsistem hulu adalah ketersediaan pakan sebesar 53%. Hal ini disebabkan produksi hijauan di Desa Sumbang tidak berlangsung sepanjang tahun, dengan produksi rumput melimpah saat musim hujan dan menurun drastis di musim kemarau karena kekurangan air, sesuai Hasnudi (2007). Hambatan lain adalah ketersediaan bibit sebesar 41%, karena sulit mendapatkan induk kerbau betina yang sering dijual, sementara kerbau jantan penjualannya diatur. Kepemilikan kerbau yang masih sedikit membuat

tenaga kerja keluarga cukup untuk pemeliharaan, sehingga peternak biasanya memelihara 2-3 ekor secara terbatas.

Hambatan peternak dalam pemeliharaan kerbau di subsistem on-farm di Desa Sumbang, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.



Gambar 3. Grafik Hambatan Pada Subsistem On-farm

Gambar 3. menunjukkan bahwa hambatan utama pada subsistem on-farm adalah reproduksi ternak kerbau sebesar 27%. Perkawinan masih dilakukan secara alami karena belum ada keberhasilan kehamilan setelah inseminasi buatan (IB), sehingga proses kebuntingan memakan waktu lama. Dwi (2012). Hambatan lain adalah pemeliharaan dan perkandangan sebesar 39%, di mana peternak lebih memilih menggembalakan ternak karena biaya membangun kandang dianggap tinggi, padahal kandang penting untuk melindungi ternak (Sosroamidjojo, 1985). Selain itu, hambatan penanganan penyakit mencapai 25%, karena peternak kesulitan mengatasi penyakit seperti kelumpuhan, kembung, dan mencret, dan baru memanggil petugas saat kondisi parah. Oleh karena itu, penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan peternak dalam pencegahan dan pengobatan dini (Aritonang, 2010).

#### IV.KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hambatan peternak kerbau di Desa Sumbang terletak pada subsistem hulu, yakni ketersediaan pakan



---

# JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

## Vol.3, No. 2, Juni 2025

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

---

(53%) dan bibit (41%), serta pada subsistem on-farm meliputi pemeliharaan dan perkandangan (39%), reproduksi (27%), dan penanganan penyakit (25%). Sementara itu, tidak ditemukan hambatan pada subsistem hilir dan pendukung lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anshar M. (2013). Pemetaan Potensi Pengembangan Ternak Kerbau di Kalimantan Selatan. *Jurnal Teknosains*. 7(1): 33-39.
- Aritonang, N.S., E. Roza., J. Pinem dan Y. Mulyadi. (2010). *Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
- Dwi, S.W., G. Ciptadi Dan Suyadi. (2012). *Performan Reproduksi Kerbau Lumpur (Bubalus Bubalis) di Kabupaten Malang*. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
- Hasnudi, (2007). *Pokok - pokok Pemikiran Bidang Peternakan*. Sumatera Utara: Fakultas Pertanian Jurusan Peternakan.
- Herlinae, Yemima, dan D.A.Jaya. (2010). Analisis Sosial Ekonomi Peternakan Sapi Bali Gaduhan Terhadap Perkembangan Tinggi Gumba Ternak Setelah Dua Tahun Pemeliharaan Fakultas Peternakan Universitas Kristen Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. vol 1(2)
- Huiterna. (1985). *Peternakan di Daerah Tropis Arti Ekonomi dan Kernampuannya*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim, (2008). Produksi Susu, Reproduksi dan Manajcmen Kerbau Perah di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan*. no 1.
- Prasetya, A. (2011). *Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Sekitar Kebun Percobaan Rambatan Bptp Sumatera Barat*. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- Priyanti, (2007). *Analisis Ekonomi dan Tata Niaga Usaha Ternak Kerbau Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi*. Bogor: Puslilbang Peternakan. 2007.
- Siregar & Dwiyanto. (1995). Peningkatan Mutu Genetik Kerbau Lokal di Indonesia. *Jurnal penelitian dan Pengembangan Pertanian* vol. XIV no. 4.
- Subiyanto, (2010). *Populasi Kerbau Semakin Menurun*. Retrieved from <http://www.ditjennak.go.id/buletin/artikel/3.pdf>
- Umar. (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.